

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, metode yang digunakan peneliti yaitu metode historis. Metode historis digunakan karena dalam penelitian ini, data-data yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid berasal dari masa lalu. Louis Gottchalk (1986: 32) mendefinisikan metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu.

Secara khusus, penulisan skripsi ini berada pada jenis penelitian sejarah intelektual/ pemikiran. Peneliti mencoba menafsirkan dan menganalisis hasil pemikiran seseorang dengan pendekatan sejarah, yang memperlihatkan perubahan/ perkembangan dalam pemikirannya. Crane Brinton (Abdullah, Taufik dan Surjomihardjo, Abdurrachman, 1985 : 201-212) memaparkan bahwa,

Istilah “sejarah intelektual” telah mempunyai kedudukan yang cukup mantap di Amerika Serikat meskipun *Guide to Historical Literature*, terbitan *American Historical Association* tidak sering memakai istilah ini melainkan lebih suka memakai “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau “ide-ide sosial” (*social ideas*). Namun, di dunia Barat istilah yang biasanya dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *Geistesgeschichte* *Ideengeschichte* *Histoire de la pansee*, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lain. Dalam arti yang seluas-luasnya, sejarah intelektual dapat dikatakan mempunyai- sebagai pokok masalah- data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas fikiran-fikiran manusia.

Kuntowijoyo (2003) dalam bukunya *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* mengutip Roland N. Stomberg (1968: 3) memaparkan, sejarah pemikiran adalah terjemahan dari “*history og thought, history of ideas, atau intellectual history*”. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *study of the role of ideas in*

*historical events and process*. Sejarah pemikiran, menurut Kuntowijoyo (2003: 200), dibagi atas fokus pemikiran yang dikaji, yaitu pemikiran teoritis (politik, filsafat, agama, ekonomi, sosial, hukum, budaya) dan pemikiran praktis (pengetahuan sehari-hari, pengetahuan *common sense*). Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kajian pemikiran teoritis, yang dilakukan oleh perseorangan/ individu tunggal. Sehingga, mengenai permasalahan (pelaku dan tugas sejarah pemikiran), metodologi, dan evidensi berkaitan dengan pemikiran teoritis Nurcholish Madjid.

Permasalahan dalam sejarah pemikiran dalam buku Kuntowijoyo *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (2003), berkaitan dengan dua hal, yaitu siapa pelaku dan tugas sejarah pemikiran. Pemikiran dapat dilakukan oleh perseorangan, gerakan intelektual, dan pemikiran kolektif. Tugas sejarah pemikiran dijelaskan, di antaranya, (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang, dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah.

Pelaku sejarah pemikiran yang dikaji dalam penelitian ini merupakan pelaku perseorangan, yaitu Nurcholish Madjid. Sehingga peneliti akan menelaah berbagai data-data yang berkaitan dengan Nurcholish Madjid. Data-data tersebut berhubungan dengan mentalitas pribadi dan ideologi. Mengenai pemikiran yang dikemukakan oleh pelaku perseorangan, penelitian sangat berkaitan dengan ilmu antropologi, karena hal tersebut berhubungan manusia dan kebudayaannya. Berkaitan dengan kepribadian manusia sebagai pelaku kebudayaan.

Ralph Linton (1936: 464) dalam bukunya *Study of Man*, memaparkan pengertian kepribadian bahwa, "... *personality has been used to designate the whole of the individual's mental qualities, i.e., the sum total of his rational faculties, perceptions, ideas, habits, and conditioned emotional responses.*" Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1986: 102), "Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu, adalah apa yang disebut "kepribadian" atau *personality*".

Tugas sejarah pemikiran dalam penelitian ini yaitu untuk menelaah pemikiran yang dikemukakan Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi dalam pembaruan pemikiran Islam serta perkembangannya. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan tugas-tugas sejarah pemikiran, dapat dilakukan dengan kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian antara hubungan teks dengan masyarakatnya.

Kajian teks melihat dari genesis pemikiran (pengaruh pemikiran sebelumnya), konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran (tipologi), komunikasi pemikiran (antara tokoh satu dengan yang lainnya), serta *internal dialectics*, kesinambungan pemikiran, dan intertekstualitas. Berdasarkan kajian konteksnya, penelitian dilakukan untuk melihat adanya konteks sejarah (latar belakang sejarah), konteks politik (kondisi politik), konteks budaya, konteks sosial (latar belakang dan tujuan sosial).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993: 181), "Perlu dilacak bagaimana ikatan kultural pemikir tercermin dalam bentuk pikirannya, baik ciri-ciri maupun

strukturnya, etos hidup atau pandangan dunia (*Weltanschauung, Weltbild*), kosmologi serta etosnya, yang senantiasa mengerangkai alam pikirannya.”

Dalam upaya menggali pengaruh faktor sosiologis pada pelaku yang memunculkan idea atau ideologi, Sartono Kartodirdjo dalam buku *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* juga mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual membantu mencari hubungan atau korelasi dengan pelbagai aspek kehidupan masyarakat, ekonominya, politiknya, organisasi sosialnya, dan sebagainya.

Pendekatan yang meneliti hubungan teks dengan masyarakatnya memerlukan penafsiran peneliti untuk dapat melihat pengaruh, implementasi pemikiran, diseminasi, dan sosialisasi pemikiran tersebut kepada masyarakat. Seperti yang dikemukakan Linton (1936: 464), bahwa “*Personalities affect culture and culture affects personality*”. Karena kebudayaan dalam masyarakat selalu mengalami perubahan, maka tentu akan berpengaruh kepada individu di dalamnya. Sedangkan perubahan/ perkembangan dalam masyarakat disebabkan karena perubahan pada individu-individu di dalamnya. Sosialisasi pemikiran individu terhadap masyarakat berhubungan dengan komunikasi dan penerimaan (resepsi) pemikiran tersebut.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan/ menginterpretasi, serta mendeskripsikan data-data yang berkaitan dengan hasil fikiran-fikiran Nurcholish Madjid. Terutama data-data yang berkaitan dengan pemikiran Sekularisasi dalam Pembaruan Pemikiran Islam yang

dimunculkan Nurcholish Madjid sejak tahun 1970 hingga beliau wafat pada tahun 2005.

Teknik penulisan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sistem *Harvard*. Sistem ini merupakan sistem penulisan yang lazim digunakan oleh akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah. Beberapa langkah dalam metode historis yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut (Wood Gray, *et.al.*, 1956:9):

1. Memilih suatu topik yang sesuai; sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian ilmiah, peneliti membaca beberapa sumber literatur untuk menentukan topik yang bermanfaat bagi kajian sejarah intelektual. Peneliti tertarik dengan pemikiran Nurcholish Madjid, sebagai salah satu cendekiawan muslim yang cukup berpengaruh di Indonesia, sehingga peneliti memilih topik “Sekularisasi dalam Pembaruan Pemikiran Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid (1970-2005)”.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik; pengumpulan data-data yang relevan dengan topik merupakan bagian dari langkah heuristik (pengumpulan sumber). Dalam Carrard dan Gee Cf (Sjamsuddin, 2007: 86), dijelaskan bahwa ‘apa yang disebut heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1995: 94), heuristik merupakan sebuah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan atau menghimpun sumber, data dan informasi mengenai masalah yang

diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis (dokumen dan artefak) yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Dalam skripsi ini, proses heuristik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencari sumber-sumber tertulis yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber penelitian ini.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung; langkah yang juga merupakan bagian dari heuristik, menulis catatan-catatan penting dari sumber data akan membantu peneliti merumuskan dan membatasi permasalahan dalam penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber); kritik atau tahapan verifikasi, yaitu tahapan atau kegiatan meneliti dan menyeleksi sumber, informasi, jejak secara kritis. Setiap sumber memiliki dua aspek yaitu ekstern dan intern. Kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber atau kebiasaan yang dipercayai, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber (Kuntowijoyo, 1995: 99). Kegiatan ini ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.
5. Interpretasi (penafsiran) terhadap data tersebut. Interpretasi mengandung maksud sebagai penafsiran terhadap data yang terkumpul setelah dilakukan penyeleksian atau pengujian sumber (kritik sumber). Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dimana penulis berusaha

memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.

6. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya,
7. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin. Penulisan sejarah berarti historiografi, yaitu suatu proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah (Tn.2007: 2). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156). Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

## **B. Persiapan Penelitian**

Tahapan penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

### **1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Peneliti tertarik kepada pemikiran Nurcholish Madjid setelah membaca buku *Pemikiran Politik Barat* yang ditulis Ahmad Suhelmi. Di dalam buku tersebut, Ahmad Suhelmi mengutip pandangan Nurcholish Madjid mengenai kontribusi warisan intelektual Islam terhadap peradaban Barat. Buku tersebut sebenarnya tidak banyak berkaitan dengan penelitian ini, akan tetapi kemudian peneliti membuat catatan-catatan mengenai pokok-pokok pemikiran Nurcholish Madjid, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji pemikirannya. Terutama karena Nurcholish Madjid lebih banyak menggunakan pendekatan historis dalam berbagai kajiannya.

Peneliti kemudian mengajukan judul penelitian kepada Tim Perimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia. Judul pertama yang diajukan yaitu “Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid Mengenai Sekularisasi”. Tetapi kemudian peneliti mengubah judul, setelah mencoba membaca beberapa literatur yang berhubungan dengan judul tersebut, agar permasalahan yang dikaji lebih mudah untuk dirumuskan dan lebih terfokus (spesifik) terutama karena berkaitan dengan kajian sejarah.



Dalam kajian sejarah seharusnya memperlihatkan perubahan yang menunjukkan perkembangan dari setiap ide-ide atau gagasan yang dikemukakan. Judul yang digunakan kemudian yaitu “Sekularisasi dalam Pembaruan Pemikiran Islam : Kajian Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid (1939-2005)”. Setelah judul tersebut disetujui, peneliti menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian.

## **2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Untuk menyusun rancangan penelitian, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan dan toko buku yang dapat menyediakan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian. Pengumpulan sumber mulai dilakukan dengan meminjam buku dan jurnal di perpustakaan UPI, perpustakaan UNPAD (Universitas Padjadjaran), perpustakaan Daerah (Pusda), perpustakaan Al-Jawad, dan perpustakaan Prof.Doddy serta beberapa toko buku seperti Gramedia dan Bandung Book Centre (BBC). Selain itu, peneliti mengumpulkan sumber artikel dengan *browsing* melalui internet.

Berdasarkan literatur-literatur yang diperoleh, peneliti menyusun rancangan penelitian yang menitikberatkan terhadap tema sejarah intelektual. Peneliti tertarik dengan pemikiran Nurcholish Madjid dalam beberapa literatur, terutama pembahasannya yang memaparkan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai kondisi keagamaan di Indonesia yang ditinjau dari segi teologinya, sosio-kultural, bahkan dihubungkan dengan wacana-wacana kontemporer.

Rancangan penelitian yang disusun mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Kemudian rancangan tersebut diserahkan kepada wakil ketua TPPS yaitu Bpk. Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si., untuk dipresentasikan oleh peneliti dalam seminar proposal. Proses penulisan proposal dilakukan dalam waktu kurang lebih 2 minggu berikutnya.

Dengan nomor pendaftaran 020/TPPS/JPS/2009, peneliti diperkenankan untuk mempersiapkan seminar proposal. Peneliti pun menyerahkan proposal penelitian dan surat undangan Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi kepada calon pembimbing I dan II yang ditunjuk TPPS. Kemudian peneliti mempresentasikan proposal penelitian tersebut dalam Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi, pada hari Rabu tanggal 28 Januari 2009 di ruang Laboratorium Sejarah, Gedung FPIPS UPI. Seminar tersebut dihadiri oleh beberapa dosen, di antaranya yaitu Dr. H. Dadang Supardan M.Pd., Drs. Ayi Budi Santosa M.Si., Wawan Darmawan S.Pd. M.Hum., Dra. Murdiah Winarti M.Hum., dan Eryk Kamsori, M.Pd., serta beberapa mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.

Berdasarkan beberapa saran dan kritik yang diterima peneliti selama Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi, peneliti mengubah variabel waktu pada judul penelitian dan beberapa rumusan masalah dalam proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti mendapatkan surat keputusan yang menetapkan bahwa peneliti diperkenankan untuk mendapatkan bimbingan dari Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Wawan

Darmawan, S.Pd., M.Hum. sebagai Pembimbing II, dalam penulisan skripsi berjudul “Sekularisasi dalam Pembaruan Pemikiran Islam : Kajian terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid (1970-2005)”.

### **3. Bimbingan**

Peneliti mendapatkan bimbingan untuk menyusun skripsi ini dari Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd. sebagai Pembimbing I dan Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum. sebagai Pembimbing II, sesuai dengan prosedur yang berlaku.

## **C. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)**

Pertama-tama, peneliti melakukan pengumpulan sumber (*heuristik*) berupa buku, artikel, jurnal dan majalah yang berkaitan dengan pengkajian skripsi ini. Dalam proses pengumpulan sumber, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan dan toko buku. Perpustakaan yang peneliti kunjungi yaitu perpustakaan UPI sejak bulan Desember 2008, perpustakaan UNPAD (Universitas Padjadjaran) sejak bulan Januari 2009, perpustakaan Prof. Doddy pada bulan Januari-Mei 2009, perpustakaan Daarut Tauhid pada bulan Maret 2009, perpustakaan UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati pada bulan Mei 2009, Perpustakaan Daerah (Pusda) Jawa Barat pada bulan Januari dan Juli 2009, perpustakaan Al-Jawad yang intens dikunjungi pada bulan Januari-Juli 2009, serta perpustakaan UNISBA (Universitas Islam Bandung) pada bulan Juni-Juli 2009.

Beberapa toko buku dan pusat penjualan buku yang penulis kunjungi yaitu toko buku Gramedia Bandung, toko buku Gunung Agung, BBC (*Bandung Book Centre*), Pusat Penjualan Buku di Jl. Dewi Sartika Bandung, dan Pesta Buku (*Book Fair*) Jakarta 2009. Selain perpustakaan dan toko buku yang disebutkan di atas, peneliti pun meminjam buku dari beberapa perpustakaan pribadi teman peneliti. Berikut beberapa literatur yang diperoleh peneliti dari observasi di beberapa perpustakaan dan toko buku tersebut.

- a. Buku Nurcholish Madjid, yaitu buku *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*; buku *Cita-cita Politik Islam*; dan buku *Atas Nama Pengalaman : Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi* diperoleh dari toko BBC (*Bandung Book Centre*). Selain itu, peneliti mendapatkan buku *Konteks Berteologi di Indonesia : Pengalaman Islam* karya Azyumardi Azra dan buku *Begawan Jadi Capres, Cak Nur Menuju Istana* yang ditulis Kuntowijoyo, dkk.
- b. Buku *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* diperoleh dari Toko Gunung Agung.
- c. Di pusat penjualan buku Jl. Dewi Sartika Bandung, peneliti mendapatkan buku tulisan Nurcholish Madjid, yaitu *Pintu-pintu Menuju Tuhan*.
- d. Dari kunjungan peneliti ke Pesta Buku (*Book Fair*) Jakarta, peneliti mendapatkan buku *Islam, Politik, dan Modernisasi* yang ditulis R. William Liddle dan buku *Islam Agama Peradaban* yang ditulis Nurcholish Madjid.

- e. Di Perpustakaan Prof. Doddy, peneliti memperoleh buku *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan* yang merupakan kumpulan tulisan Nurcholish Madjid.
- f. Buku karya Fauzan Saleh yang berjudul *Teologi Pembaruan : Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* diperoleh dari perpustakaan Al-Jawad. Selain itu, peneliti juga mendapatkan beberapa jurnal yang memuat tulisan-tulisan Nurcholish Madjid, yaitu dalam Jurnal Ulumul Qur'an dan Majalah Tempo.
- g. Majalah-majalah Tempo yang diterbitkan sekitar tahun 1984-1996 dan majalah-majalah Panji Masyarakat tahun 1987-1989 diperoleh dari Perpustakaan Daerah Jawa Barat.
- h. Di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, peneliti memperoleh buku *Dialog Keterbukaan : Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* yang ditulis Nurcholish Madjid dan buku *Sekularisasi dalam Polemik* yang ditulis oleh Pardoyo.
- i. Di perpustakaan UNISBA, diperoleh buku karya Greg Barton yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*.
- j. Pada beberapa perpustakaan pribadi yang dimiliki teman peneliti, diperoleh buku *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran* karya Syamsuddin Arif, buku *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* karya Daud Rasyid, buku karya Charles Kurzman berjudul

*Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, buku *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*, *Dialog Interaktif dengan Aktivis Jaringan Islam Liberal* karya Adnin Armas, dan jurnal *Ulumul Qur'an* No.3, Vol.VI, tahun 1995 yang memiliki tema *25 Tahun Pembaruan Pemikiran Islam*.

## **2. Kritik Sumber (*Eksternal dan Internal*)**

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan sumber (*Heuristik*), peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian/otentitas sumber dan kredibilitas/pertanggungjawaban sumber tersebut bagi penyusunan skripsi ini. Kuntowijoyo (1995: 99) menjelaskan, kritik intern merupakan proses penyeleksian data dengan menyelidiki kredibilitas sumber atau kebiasaan yang dipercayai, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber.

### **a. Kritik Eksternal**

Kritik Eksternal dilakukan untuk menilai otentitas atau keaslian dari sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Helius Sjamsuddin (2007: 132) menjelaskan bahwa sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sumber yang diperoleh peneliti harus dikritisi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian.

Dengan berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu otentik dan integral.

Dalam buku *Metodologi Sejarah*, Heliuss Samsuddin memaparkan yang maksud kritik eksternal, yaitu suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Sumber otentik ialah sumber yang melaporkan dengan benar mengenai sesuatu subjek yang tampaknya benar (Barzun, Jacques dan Henry F. Graff dalam Samsuddin, 2007: 134). Langkah pertama yaitu dengan mengidentifikasi penulis. Oleh karena itu, peneliti berupaya menelaah latar belakang setiap penulis literatur yang diperoleh, sehingga isi literatur tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, dipertimbangkan mengenai penerbit dan tahun penerbitan.

Seperti contohnya buku Greg Barton yang berjudul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid)* merupakan buku terjemahan dari disertasi doktoralnya di Monash University tahun 1995. Buku tersebut diterbitkan atas upaya Yayasan Paramadina, sebagai yayasan yang memberikan perhatian cukup besar terhadap perkembangan pemikiran-pemikiran Islam di Indonesia. Terutama mengenai pemikiran Nurcholish Madjid sebagai salah satu pendirinya.

Greg Barton menuliskan sendiri dalam kata pengantar edisi Bahasa Indonesia pada buku tersebut. Dalam kata pengantarnya, dikemukakan alasan dan garis besar penyusunan buku tersebut. Sebagai bahan pertimbangan literatur tersebut dianggap otentik, dalam buku tersebut juga dijelaskan pendekatan-pendekatan yang dilakukan Barton untuk mengkaji berbagai sumber referensinya. Banyaknya literatur yang digunakan sebagai sumber rujukan, dilampirkan juga penjelasan atas karya-karya tulis tersebut. Selain itu, penulis buku ini melakukan penelitian yang cukup intens melalui komunikasi langsung dengan empat tokoh yang dideskripsikan dalam buku tersebut.

Langkah berikutnya setelah menelaah asal-usul sumber tersebut, peneliti mengkritisi kecenderungan/ tendensi penulis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid. Dari berbagai sumber mengenai biodata Greg Barton, dapat diketahui bahwa Barton memberikan perhatian yang besar terhadap pengkajian Islam, pergerakan sosial Islam, serta masyarakat sipil dan politik Islam di Asia Tenggara.

Barton bekerja di almamaternya, Monash University, sebagai *Herb Feith Research Professor for the Study of Indonesia* sejak tahun 2007. Pada tahun sebelumnya, Barton merupakan *Associate Professor* di Asia Pacific Center for Security Studies (APCSS), Hawaii. Sebelumnya sejak tahun 1993, Barton merupakan *Associate Professor* di Deakin University. Beliau mengajar kajian politik dalam *Political Leadership, Global Islamic Politics, and Society and Culture in Contemporary Asia* dan kajian agama



mengenai Islam dan Kristen. Kecenderungan Barton untuk mengkaji wacana-wacana pemikiran Islam di Indonesia, juga pemikiran neo-Modernisme, dapat terlihat dari latar belakangnya yang banyak berkaitan dengan pengkajian Islam di Asia Tenggara.

Pandangan Barton- tidak jauh berbeda dengan William Liddle terhadap pembaruan pemikiran Islam Nurcholish Madjid, mengesankan studi yang “Barat-sentris”, karena seringkali menggunakan kerangka premis-premis dan konsep-konsep kultural Barat yang memperlihatkan prasangka dan bias dunia Barat terhadap Islam. Walaupun terdapat kecenderungan untuk subjektif dalam penulisan buku tersebut, literatur tersebut dapat dipertanggungjawabkan, karena disusun berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku.

Pertimbangan terhadap sumber atas otentisitas atau keasliannya, juga dilihat dari integritas sumber tersebut. Walaupun buku terjemahan diterbitkan oleh penerbit yang dapat dipercaya, peneliti harus memastikan bahwa substansi literatur tersebut tidak berubah. Konsistensi dalam menyajikan isi literatur sama dengan literatur asalnya berarti memperlihatkan integritas literatur tersebut. Dalam buku Greg Barton tersebut, penerjemahan mendapatkan persetujuan dari Barton, sehingga penyajian isi buku tidak jauh berbeda dengan literatur aslinya.

Beberapa literatur yang ditulis oleh Nurcholish Madjid telah mengalami proses penyuntingan. Hal tersebut karena terdapat beberapa buku yang dicetak beberapa kali, sehingga isinya sering disesuaikan

dengan konteks waktu penerbitannya. Maka, agar dapat dipastikan otentisitasnya, peneliti mencari informasi mengenai data waktu tulisan tersebut. Dengan disesuaikan pada konteks waktunya, dapat terlihat hubungan tulisan tersebut dengan penulisnya.

Peneliti juga mencari informasi mengenai penyunting/ editor buku-buku Nurcholish tersebut. Sebagian besar penyunting buku Nurcholish merupakan rekan-rekan dekat Nurcholish di Yayasan Paramadina. Literatur-literatur tersebut dapat dipertanggungjawabkan karena menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang berlaku.

Literatur berupa artikel dan makalah yang diperoleh dari internet, sebelumnya dikritisi juga dari latar belakang penulisnya. Peneliti juga harus mengetahui data waktu artikel tersebut. Semakin banyak informasi yang diperoleh mengenai sumber tersebut, maka semakin banyak pula yang dapat digunakan. Jika penulisnya memiliki latar belakang yang dapat mempertanggungjawabkan isi tulisan tersebut, maka artikel tersebut dapat dianggap otentik.

#### ***b. Kritik Internal***

Kritik Internal merupakan salah satu proses dari kritik sumber, yang mempersoalkan isi sumber, kemampuan penulisnya, serta tanggung jawab dan moral penulis dalam tulisan tersebut. Dalam kritik internal, peneliti pun mencoba membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya dan menguji apakah tulisan tersebut ditulis berdasarkan kaidah-kaidah

keilmuan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam proses ini peneliti akan mencoba menguji apakah isi sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.

Peneliti mencoba untuk memastikan kredibilitas sumber dengan pertama-tama mengklasifikasikan sumber tersebut sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang merupakan sumber langsung yang menghubungkan peneliti dengan data-data atau evidensi-evidensi utama berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menjadikan literatur-literatur yang ditulis sendiri oleh Nurcholish Madjid sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber kedua di bawah sumber primer berupa data-data atau evidensi-evidensi yang tidak secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian, tetapi masih berkaitan dengan tema penelitian ini. Sumber sekunder yang digunakan peneliti yaitu literatur-literatur mengenai Pembaruan Pemikiran Islam, khususnya literatur yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid.

Kesulitan yang dialami peneliti berkaitan dengan buku-buku Nurcholish Madjid, yaitu sebagian besar telah mengalami proses penyuntingan. Hal tersebut karena Nurcholish Madjid tidak pernah mengumpulkan tulisan-tulisannya dalam sebuah buku yang lengkap. Tulisan-tulisan Nurcholish tersebar dalam beberapa media cetak dan hanya disampaikan dalam pertemuan-pertemuan, seperti seminar dan perkumpulan aktivis Paramadina. Buku-buku Nurcholish Madjid merupakan kumpulan tulisan beliau yang disusun oleh cendekiawan

muslim lain yang memberikan perhatian pada pemikiran Nurcholish Madjid.

Beberapa tulisan yang terdapat dalam buku-buku Nurcholish Madjid disunting oleh editor, sehingga peneliti harus dapat menafsirkan esensi tulisan tersebut berdasarkan konteks waktu ditulisnya dan membandingkannya dengan sumber lain. Karena sebagian besar tulisan Nurcholish disusun oleh para cendekiawan yang memiliki kedekatan dengan beliau, maka subyektifitas menjadi hal penting yang harus dikritisi. Seperti contohnya, dalam artikel berjudul “Islam dan Masa Depan Politik Indonesia”, terdapat pembahasan yang relevan dengan wacana keislaman dan kemodernan yang berkaitan dengan pembaruan pemikiran Islam. Akan tetapi, peneliti harus mengkritisi konteks pembahasan Nurcholish sesuai dengan kondisi Indonesia tahun 1996, bukan pada masa setelah “era reformasi” saat buku tersebut diterbitkan.

Tulisan-tulisan Nurcholish dalam buku-bukunya disusun berdasarkan tema-tema tertentu untuk memperoleh kesesuaian dalam pembahasannya. Akan tetapi, peneliti bermaksud untuk melihat perkembangan pemikiran Nurcholish berdasarkan data waktu penulisannya. Sehingga, tulisan-tulisan tersebut harus dikaji berdasarkan waktu penulisan, bukan tema pembahasannya. Peneliti menyusun catatan-catatan mengenai data waktu penulisannya, sehingga isi setiap tulisan tersebut dapat dikaji sesuai konteks saat itu.

Buku berjudul *Atas Nama Pengalaman : Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi* merupakan penyusunan kembali kumpulan materi khutbah shalat jum'at di Yayasan Paramadina yang berjudul *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khutbah Jum'at di Paramadina* yang diterbitkan Desember tahun 2000. Proses penyuntingan oleh editor dilakukan untuk mengubah format dialog antara Nurcholish dari format aslinya.

Format asli dialog antara Nurcholish dengan peserta shalat Jum'at yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikumpulkan terlebih dahulu lalu kemudian dijawab seluruhnya dengan pemaparan yang panjang. Akan tetapi, jika menggunakan format tersebut maka akan mempersulit pembacanya. Sehingga, editor menyajikan gambaran dialog tersebut menjadi dialog dua arah, setiap satu pertanyaan dijawab secara langsung.

Kelemahan dari buku tersebut yaitu proses pemenggalan paragraf-paragraf yang panjang menjadi pendek dan beberapa pertanyaan ada yang diubah dari pertanyaan aslinya untuk disesuaikan dengan konteks uraian. Akan tetapi, esensi dari pertanyaan dan jawabannya tidak berubah. Pengkajian atas dialog-dialog tersebut dibandingkan oleh peneliti dengan konteks waktu, sehingga peneliti dapat mempercayai literatur tersebut.

Pada literatur-literatur yang merupakan terjemahan dari literatur aslinya, peneliti berupaya untuk membandingkan pembahasannya dengan kajian dalam literatur lainnya yang relevan. Seperti dalam buku *Islam, Politik, dan Modernisasi* yang ditulis R. William Liddle, diterbitkan tahun 1997. Tiga artikel panjang yang terdapat dalam buku tersebut merupakan

terjemahan dari tulisan Liddle yang disampaikan pada konferensi internasional di Adelaide, Jakarta, dan Tempe (Arizona). Peneliti membandingkannya dengan kutipan Barton dalam bukunya *Gagasan Islam Liberal di Indonesia (Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid)* atas tulisan-tulisan Liddle.

Buku yang ditulis oleh Fauzan Saleh yang berjudul *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* diterbitkan tahun 2004 merupakan terjemahan dari buku *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia : A Critical Survey* yang diterbitkan tahun 2001 oleh penerbit Brill, di Leiden, Belanda. Walaupun begitu, penerjemahannya dilakukan sendiri oleh Fauzan Saleh, sehingga substansi dari buku tersebut tidak berubah. Pemaparan tema-tema penting yang dijelaskan dalam buku terjemahan pun tidak jauh berbeda dengan buku aslinya. Oleh karena itu, peneliti dapat mempercayai isi dari buku tersebut. Sedangkan literatur berupa artikel dan makalah yang diperoleh dari internet, ditinjau referensi dan kutipan yang digunakan dalam artikel tersebut. Setelah beberapa referensi dibandingkan, maka isi dari artikel tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

### **3. Interpretasi**

Penelitian ini merupakan upaya untuk penulisan sejarah yang tidak hanya memaparkan hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan data-data

yang diperoleh. Seperti yang dikemukakan Sartono Kartodirdjo dalam *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (1982: 69-70), bahwa:

... Orang yang semata-mata mengumpulkan dan menyusun naskah-naskah lengkap dari dokumen-dokumen sejarah dengan urutan kronologis tidak terlalu banyak memerlukan metodologi daripada seorang sejarawan yang menyusun sebuah cerita sejarah berdasarkan fakta-fakta yang disaring dari sumber-sumber sejarah. Sintese historis dalam menyusun sejarah sebagai cerita menggunakan interpretasi, konsep-konsep, hipotese-hipotese dan teori-teori, meskipun pada umumnya tidak secara eksplisit seperti dalam uraian sejarah yang analitis. Pada umumnya sejarah yang deskriptif dan naratif hanya menguraikan kejadian-kejadian dengan dimensi-dimensi ruang dan waktu, sedang karangan sejarah yang analitis hendak menguraikan kausalitas, faktor-faktor kondisional dan determinan-determinan dari peristiwa-peristiwa sejarah. Implikasi metodologis dari penyusunan sejarah analitis ialah bahwa konsep-konsep, hipotese-hipotese, dan teori-teori yang dipergunakan sebagai prinsip penyeleksian dan penginterpretasian harus dirumuskan secara eksplisit, sehingga lebih terbuka untuk penilaian secara obyektif.

Penafsiran merupakan langkah yang penting untuk dapat melakukan penjelasan (eksplanasi) sejarah dalam historiografi (penulisan sejarah). Karena proses tersusunnya historiografi, setelah kritik sumber, dilakukan penafsiran, penjelasan, lalu kemudian penulisan.

Penafsiran (interpretasi) terhadap sumber diperlukan untuk memahami teks-teks sumber sehingga dapat dijelaskan kembali dalam bentuk tulisan. Penafsiran dalam sejarah sangat penting, terutama karena konteks sejarah terjadi di masa lalu. Dengan melakukan interpretasi, pemahaman mengenai penyebab dan keberartian (signifikansi) peristiwa-peristiwa dan lembaga-lembaga sejarah akan terlihat dalam penulisan sejarah..

Dalam penelitian ini, peneliti banyak melakukan penafsiran terhadap tulisan-tulisan Nurcholish Madjid untuk dapat menggambarkan perkembangan

pemikirannya. Peneliti juga tidak bisa memahami dasar pemikiran dan substansi dari pemikiran Nurcholish Madjid, jika tidak melakukan interpretasi. Sebagai contohnya, buku yang berjudul *Atas Nama Pengalaman : Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi*.

Buku tersebut merupakan kumpulan tulisan yang disusun dari kumpulan materi khutbah Shalat Jum'at yang disampaikan Nurcholish di aula Yayasan Paramadina. Walaupun buku tersebut berisi dialog biasa antara Nurcholish Madjid dengan peserta shalat Jum'at di Yayasan Paramadina, untuk kepentingan penelitian ini peneliti harus dapat menafsirkan substansi dari gagasan-gagasan yang kemukakannya. Dialog tersebut membahas mengenai tema keagamaan dan isu-isu politik yang menjadi wacana publik dan media massa pada saat itu.

Dialog tanggal 24 Maret 2000 dalam buku tersebut yang membahas tema “Beriman kepada Allah, tetapi Musyrik”, Nurcholish menekankan penghayatan makna lafadz *Lâ Ilâha Illallâh* (Tiada Tuhan selain Allah) untuk menghilangkan ketergantungan terhadap hal-hal yang *musyrik* (menyekutukan Allah). Penekanan Nurcholish dalam setiap tulisannya untuk tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta pengkajian yang menekankan pada segi moral dan spiritualitas, memperlihatkan konsistensi substansi dari gagasan-gagasan pembaruan pemikiran Islam Nurcholish Madjid.

Pada contoh dialog yang disebutkan di atas, dengan menyesuaikan isi bahasan dan konteks waktu pada saat dialog, peneliti menganggap bahwa



substansi gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid tidak mengalami perubahan sejak dikemukakannya pada tahun 1970. Sedangkan mengenai orientasi/agenda pemikirannya mengalami perubahan/ perkembangan sesuai konteks waktunya.

#### **D. Laporan Hasil Penelitian**

Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Dalam metode historis, tahap ini disebut dengan historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian. Maka, hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk tulisan yang tersusun berupa skripsi. Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam skripsi ini dengan sistematis berdasarkan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.